

STRATEGI AGROINDUSTRIALISASI DI DAERAH PEDESAAN: KASUS PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI UBI KAYU DI PEDESAAN LOMBOK

Agroindustrialisation Strategy in Rural Area: A Case on the Agroindustrial Development of Cassava in the Rural of Lombok

H a l i l

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan hasil kajian empiris tentang strategi agroindustrialisasi di pedesaan. Penelitian difokuskan pada proses agroindustrialisasi di pedesaan dengan menggunakan agroindustri ubi kayu sebagai kasus. Tujuannya adalah untuk mengkaji proses agroindustrialisasi guna menyusun konsep strategi yang efektif dalam mengembangkan agroindustri di pedesaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kaji tindak partisipatif jangka panjang dengan menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat desa. Introduksi agroindustri dilaksanakan dengan memfasilitasi dan memberikan bantuan teknis kepada kelompok sasaran tentang prosedur pengolahan ubi kayu menjadi berbagai produk olahan bernilai ekonomi dan berdaya saing tinggi. Pengamatan difokuskan pada perkembangan kelompok sasaran dan proses adopsi teknologi oleh kelompok sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agroindustrialisasi di pedesaan perlu proses dan memerlukan waktu yang cukup lama. Pengembangan jangka pendek, menengah dan panjang sangat memerlukan dukungan pasar, modal, sarana dan prasarana transportasi, kemitraan, SDM agribisnis yang terampil, pemerintah, lembaga perbankan, lembaga penelitian dan pengembangan di perguruan tinggi serta dukungan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu pengembangan agroindustri ke depan harus secara simultan dan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek daya saing, kerakyatan, desentralisasi, dan keberkesinambungan serta kelestarian lingkungan, serta fokus perhatian pada Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan (SPAKU).

ABSTRACT

The overall goal of this article is to discuss broadly the result of an empirical study of agroindustrialisation strategy in the rural area. The research was focused on the agroindustrial process, and the agroindustrial development of cassava has been used as a case. The main objective of the study is to find out the most effective strategy to develop agroindustry in the rural area and change a traditional and subsistence attitude of rural community to a modern and commercial attitude. By using longitudinal participatory action research and applying a model of Rural Community Participatory Approach, processing technology of cassava was introduced to the rural community.

Kata Kunci : Budaya agroindustri, ubi kayu, agroindustri

Key words: agroindustrial culture, cassava, agroindustry

The target groups were facilitated and provided a technical assistance to create a high economic value and competitive advantage of a variety of processed products of cassava in order to enhance their income. The agroindustrialisation takes time through a process to convince the member of rural community to adapt the innovation we deliver. Therefore, the development of agroindustry, whether short term or intermediate and long term needs supporting factors, including marketing strategies, capital, infrastructure facilities, partnership, natural resources, skilled human resources, government agencies, financial funding, research and development, as well as university involvement and community participation. Therefore, it is recommended that agroindustry enterprises have to be developed simultaneously in the future and focusing the attention on the following aspects, including competitive power, community, decentralization, sustainability and sustainable environment, as well as the center of agribusiness development for advantage commodities.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Luas areal tanam dan produksi ubi kayu di Pulau Lombok relatif tidak stabil setiap tahun, sehingga rata-rata total produksi ubi kayu di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat selama sepuluh tahun terakhir (1992 – 2002) relatif rendah yakni sebesar 93.777 ton per tahun dengan rata-rata produktivitas sebesar 13,45 ton per hektar (BPS NTB, 2001). Secara nasional, rata-rata total produksi ubi kayu selama sepuluh tahun terakhir (1992 – 2001) adalah 16.140.680 ton per tahun dengan rata-rata produktivitas sebesar 12,18 ton per hektar (BPS RI, 2001). Luas areal tanam, produksi dan produktivitas ini sering mengalami fluktuasi setiap tahun, jika dikaitkan dengan ketersediaan sumberdaya yang dimiliki, seperti sumberdaya lahan yang potensial untuk pengembangan usahatani (on farm agribusiness) dan sumber daya lainnya seperti teknologi yang mampu mencapai tingkat produksi yang jauh lebih tinggi daripada rata-rata produktivitas per hektar yang telah dicapai sekarang, maka produksi dan produktivitas ini dianggap masih relatif rendah. Walaupun demikian, produksi ini masih mempunyai peluang untuk ditingkatkan.

Rendahnya rata-rata produksi yang mengakibatkan rendahnya pendapatan usahatani disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: **pertama** karena sangat rendahnya posisi tawar menawar (*bargaining position*) petani dalam menentukan harga jual hasil produksinya dalam bentuk segar. Hal ini mengakibatkan motivasi petani untuk meningkatkan produksinya melalui penggunaan sarana produksi yang optimal menjadi rendah, sehingga pendapatan yang rendah tidak dapat menutupi biaya produksinya. Penyebab **kedua** adalah masih terbatasnya penerapan teknologi pengolahan hasil produksi ubi kayu di pedesaan karena produksi ubi kayu masih dihadapkan pada berbagai masalah yang menyangkut teknik penggunaan teknologi, sifatnya yang tidak tahan lama disimpan, masalah pemasaran dan sosial

ekonomi lainnya. **Ketiga** adalah berkaitan dengan sikap budaya petani pada umumnya dan petani ubi kayu di daerah pedesaan pada khususnya yang belum menguasai informasi pasar dan informasi teknologi.

Memperhatikan ketiga penyebab di atas mengharuskan adanya kajian mendalam tentang paradigma baru pembangunan pertanian yang mengarah kepada penciptaan pertanian yang berbudaya industri (Kartasasmita, 1996; Satria, 1997) yang kemudian hasilnya dapat diterapkan di pedesaan. Kajian ini dapat dilakukan melalui pengembangan pengolahan hasil pertanian (agroindustri) dalam bentuk yang lebih beragam dan mampu dikerjakan oleh masyarakat tani serta memungkinkan untuk memperoleh nilai tambah yang lebih tinggi, kemudian mengarah kepada pencapaian daya saing yang lebih tinggi pula.

Upaya meningkatkan nilai tambah produk-produk pertanian dan menjadikannya sebagai produk unggulan yang berdaya saing tinggi di pasaran dunia, terutama dalam menghadapi pasar global pada abad ke 21 dapat menjadi tantangan dan harapan dalam pengembangan agroindustri terutama dalam memajukan dan menumbuhkan perekonomian nasional maupun regional. Tantangan ini sangat besar artinya bagi Indonesia dalam menghadapi perdagangan dunia yang akan meningkat sebesar 25% pada tahun 2005 seperti diprakirakan oleh Sekretariat GATT. Prakiraan ini berkaitan erat dengan kinerja ekspor Indonesia yang diprakirakan terjadi peningkatan pada produk pakaian jadi sebesar 60%, tekstil 34%, pertanian dan agroindustri 19% (Anomim, 1998). Disamping itu, berdasarkan prakiraan Bank Dunia tentang pertumbuhan produksi dunia pada tahun 2010 adalah sekitar 38% yang akan dihasilkan oleh negara-negara berkembang, dan perkembangan pesat akan terjadi di kawasan Asia Pasifik terutama Asia Timur dan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Dari prakiraan di atas muncul pertanyaan yaitu bagaimana menghadapi dan mensiasati tantangan dan persaingan global abad ke 21 dalam kaitannya dengan upaya memajukan perekonomian Indonesia jika prakiraan tersebut ternyata benar.

Alternatif jawaban atas pertanyaan tersebut adalah pengembangan agribisnis yang berkelanjutan, penguasaan teknologi untuk agroindustri guna meningkatkan nilai tambah produk pertanian yang berdaya saing tinggi, serta memberdayakan petani di pedesaan. Alternatif ini dapat diimplementasikan di pedesaan untuk memberdayakan ekonomi rakyat sekaligus memperkuat ekonomi secara nasional maupun regional karena sektor ekonomi rakyat yang banyak melibatkan dan menghidupi sebagian besar rakyat Indonesia adalah sektor agribisnis. Saragih (1998) mengemukakan bahwa agribisnis sebagai sektor ekonomi rakyat telah cukup kuat berkontribusi dalam memupuk cadangan devisa dan stabilitas ekonomi makro sampai pada stabilitas sosial politik di Indonesia.

Untuk mengaktualisasikan agar agribisnis lebih banyak berkontribusi terhadap pemupukan devisa negara dan PDRB secara nasional dan regional

maka pengembangan agroindustri di pedesaan (agroindustrialisasi) perlu dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan prioritas utama pembangunan ekonomi nasional pada PJP-II yang masih dititikberakan pada pembangunan industri yang didukung oleh pertanian tangguh. Pergeseran pembangunan ekonomi Indonesia dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan alternatif pilihan yang tepat untuk memajukan perekonomian nasional maupun regional, lebih-lebih dalam menghadapi kebijakan otonomi daerah. Tetapi pertanyaannya adalah "industri apa yang dapat diunggulkan untuk menjadi sektor yang memimpin *leading sector* dalam pembangunan ekonomi terutama dalam menghadapi otonomi daerah".

Belajar dari pengalaman pada kondisi perekonomian Indonesia selama mengalami krisis ekonomi dan moneter sejak pertengahan tahun 1997, di mana sektor agribisnis tetap unggul dan bersaing, maka pergeseran paradigma pembangunan ekonomi di Indonesia dari sektor pertanian ke sektor industri yang berbasis pada ***sistem dan usaha agribisnis*** akan sangat tepat. Dengan demikian, industrialisasi yang bergerak pada agroindustri yakni industri-industri yang mengolah hasil-hasil pertanian primer menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi tinggi di pedesaan diharapkan akan menjadi lebih bermakna dalam memperkuat ekonomi regional. Agroindustri ini akan berkembang dan bermanfaat serta memenuhi visi industrialisasi pertanian jika didukung oleh pertanian primer (on farm agribusiness) sebagai penghasil bahan baku atau bahan jadi siap konsumsi. Berkaitan dengan hal tersebut maka tulisan dalam artikel ini memaparkan hasil kajian empiris tentang strategi agroindustrialisasi di pedesaan dengan menggunakan kasus pada pengembangan agroindustri ubi kayu di Pedesaan Lombok Barat.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses agroindustrialisasi di pedesaan dengan menggunakan agroindustri ubi kayu sebagai kasus. Dengan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat serta faktor pelancar dalam menegembangkan agroindustri ini, maka dapat dirumuskan suatu konsep strategi dalam mengembangkan agroindustri di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kaji tindak partisipatif jangka panjang (*longitudinal participatory action research*) dengan menerapkan model Rural Community Participatory Approach, yakni suatu model penelitian kaji tindak melalui pendekatan partisipasi masyarakat tani yang disertai dengan pendampingan (mentoring) dan evaluasi. Introduksi agroindustri dilaksanakan dengan memfasilitasi dan memberikan bantuan teknis (*technical assistance*) kepada kelompok sasaran (*target group*) berupa

berbagai prosedur pengolahan ubi kayu menjadi produk olahan bernilai ekonomi tinggi. *Technical assistance* ini ditindaklanjuti dengan kegiatan pendampingan (mentoring) guna memfasilitasi kelompok sasaran (*target group*) dalam upaya mengembangkan produk olahannya. Selama proses pendampingan dilakukan investigasi, pengamatan terhadap perilaku target groups dalam mengembangkan produksinya sambil melakukan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan sebagai evaluasi program dianalisis dengan analisa statistik terutama perkembangan permintaan ubi kayu sebagai bahan mentah dalam agroindustri. Perkembangan kuantitas permintaan ubi kayu sebagai bahan mentah pada agroindustri digunakan sebagai salah satu indikator bahwa agroindustri ubi kayu mempunyai peluang dan prospek untuk diteruskan oleh *target group*, sehingga menjadi bahan pertimbangan pengembangan usahatani ubi kayu atau *on farm agribusiness*.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani di pedesaan Lombok. Penelitian tahun pertama telah dilaksanakan di 3 (tiga) desa dalam wilayah Kabupaten Lombok Barat, 1 (satu) desa di Kabupaten Lombok Tengah dan 2 (dua) desa di Lombok Timur. Daerah-daerah penelitian tersebut ditentukan secara **probability sampling**. Responden setiap desa ditentukan secara proporsional random sampling, dan jumlah responden secara keseluruhan adalah 10% dari populasi (N). Sedangkan jumlah petani yang menjadi petani binaan (*target group*) dalam action research pada tahun kedua adalah 60 orang yang tersebar di Kabupaten Lombok Barat. Jumlah anggota binaan (*target group*) pada setiap kelompok dalam setiap desa ditentukan dari luas pemilikan lahan setiap anggota dan areal tanam ubikayu setiap tahunnya. Dengan demikian semakin tinggi rata-rata luas areal usahatani ubikayu semakin kecil jumlah anggota kelompok (*group binaan*), dan sebaliknya. Jumlah *target group* dan Luas hamparan setiap desa yang akan dijadikan sebagai unit binaan ditentukan berdasarkan hasil analisis situasi dan kondisi yakni akan dilihat aspek internal dan eksternal dengan analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities dan Threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Usahatani Ubi Kayu di Pulau Lombok

Usahatani (*on farm agribusiness*) ubi kayu dilakukan di setiap kabupaten dalam wilayah Pulau Lombok dengan luas panen dan produksi serta produktivitas yang berbeda. Areal usahatani terluas dan produksi yang terbesar setiap tahunnya terdapat di wilayah Kabupaten Lombok Barat bagian utara dan selatan. Luas areal panen terluas kedua dan produksi terbesar kedua setelah Lombok Barat adalah terdapat di Lombok Tengah, dan urutan ketiga di Kabupaten Lombok Timur.

Tabel1. Keragaan perkembangan luas panen dan produksi ubi kayu di Pulau Lombok selama 10 tahun (BPS Nusa Tenggara Barat, 2001).

Tahun	Lombok Barat			Lombok Tengah			Lombok Timur		
	Luas panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (ton)	Luas panen (Ha)	Prdkti-Vitas (Ku/Ha)	Produksi (ton)	Luas panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
2001	2.671	216,99	57.959	1.113	144,65	16.099	728	100,50	8.361
2000	3.181	202,29	64.347	785	113,91	8.942	780	102,30	9.031
1999	3.128	184,36	57.668	2.014	112,23	22.581	879	102,55	7.327
1998	4.323	172,65	74.638	1.717	108,96	18.708	562	105,96	7.602
1997	3.888	135,23	129.950	1.280	172,20	22.042	1.244	108,20	14.700
1996	5.953	171,50	102.092	1.623	110,89	17.998	1.013	109,89	10.678
1995	5.016	243,47	122.123	1.189	103,25	12.276	596	103,25	6.368
1994	4.510	180,14	81.242	1.376	104,37	14.361	1.031	112,37	14.959
1993	5.957	102,29	60.932	1.671	103,40	17.278	895	113,40	9.114
1992	2.731	179,74	49.086	870	102,51	8.918	583	112,51	7.346

Usahatani ubi kayu di Lombok Barat dominan diusahakan pada lahan kering, yakni di Lombok Barat bagian utara (Kecamatan Bayan, Kayangan dan Gangga) dan bagian selatan yakni Kecamatan Sekotong. Tetapi usaha agroindustri (pengolahan ubi kayu menjadi produk olahan bernilai ekonomi tinggi) belum banyak dilakukan oleh petani produsen di wilayah tersebut. Usaha agroindustri ini malah ditekuni oleh masyarakat desa yang justeru tidak melakukan produksi (usahatani) ubi kayu, dan pengrajin tersebut berada jauh dari lokasi sentra produksi. Petani produsen ubi kayu di wilayah tersebut hanya melakukan usahatani (on farm agribusiness) dengan produktivitas yang cukup tinggi, namun tingkat pendapatan usahatani ubi kayu relatif rendah yakni antara Rp 472.456,- sampai Rp 485.713,- per hektar. Pendapatan yang demikian rendah (pada tahun 2001/2002) disebabkan oleh rendahnya harga jual ubi kayu segar (gelondongan) di tingkat petani yakni antara Rp 10.000,- sampai Rp 15.000,- per kuintal, sementara harga jual di pedagang pengumpul ke pengecer adalah Rp 30.000,- Rp 40.000,- per kuintal, dan harga jual di pasar umum adalah rata-rata Rp 55.000,- per kuintal. Penyebab lainnya adalah biaya transportasi dari lokasi usahatani ke pasar umum tradisional cukup tinggi, sehingga banyak petani yang cenderung menjual ubikayunya di lahan usahatani dengan cara tebasan dan atau dijual setelah jelas ada pembeli yang datang ke lokasi usahatani.

Kenyataan di atas menggambarkan bahwa sistem agribisnis untuk ubi kayu di lokasi pedesaan Lombok belum memiliki daya saing yang tinggi dan agribisnis belum berlangsung secara komersial karena sistem agribisnis tersebut belum ada dukungan bisnis (usaha-usaha agribisnis), baik pada bidang agribisnis hulu maupun hilir. Oleh sebab itu, untuk menciptakan pertanian berbudaya industri atau industrialisasi pertanian melalui pengembangan komoditas ubi kayu secara komersial maka sangat diperlukan

pengembangan usaha agribisnis disamping pengembangan sistem agribisnisnya yang meliputi sub-sub sistem, seperti sub-sistem hulu (up stream atau sub sistem input), sub-sistem usahatani (on farm agribusiness), sub-sistem pengolahan atau agroindustri, sub-sistem pemasaran dan sub-sistem jasa dan penunjang. Maksudnya adalah usaha agribisnis di pedesaan tidak hanya diperlukan kehadiran para pengusaha, tetapi sangat diperlukan kehadiran para pelaku bisnis lain, seperti para perajin atau pengusaha kecil, menengah dan atau besar yang bergerak dalam setiap bidang sub-sistem agribisnis, baik hulu maupun hilir.

Temuan lapangan menggambarkan bahwa dengan tidak bekerjanya usaha agribisnis ubi kayu di pedesaan, maka mengakibatkan agribisnis ubi kayu belum dapat diandalkan sebagai salah satu basis penguatan ekonomi rakyat di pedesaan Lombok, apalagi sebagai andalan dalam meningkatkan PDRB Nusa Tenggara Barat. Hasil perhitungan di BPS NTB menggambarkan bahwa kontribusi umbi-umbian (di dalamnya termasuk ubi kayu) terhadap total PDRB NTB tahun 2001 adalah sebesar 0,304%, yaitu suatu kontribusi yang relatif rendah. Walaupun demikian, kontribusi yang relatif rendah ini sangat memungkinkan untuk ditingkatkan melalui pengembangan usaha agribisnis ubi kayu disamping pengembangan sistem agribisnisnya.

Pendapatan yang relatif rendah ini mengharuskan adanya upaya pengembangan usaha agribisnis disamping pengembangan sistem agribisnisnya yakni dengan menciptakan pertanian berbudaya industri (agroindustrialisasi) melalui pengolahan komoditi ubi kayu secara komersial menjadi produk olahan bernilai ekonomi tinggi. Dengan demikian, maka pengembangan usaha agribisnis ubi kayu di pedesaan Lombok dalam periode waktu yang jangka pendek, menengah dan panjang sangat diperlukan kehadiran para pengrajin yang terampil dan menekuni usaha agribisnis untuk menciptakan produk olahan yang bernilai ekonomi tinggi dan berdaya saing tinggi. Tentunya produk olahan ini sangat perlu didukung oleh para pengusaha yang membantu memasarkan produk olahan tersebut. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa agroindustri (pengolahan ubi kayu menjadi produk olahan bernilai ekonomi tinggi) di daerah pedesaan sentra usahatani ubi kayu (seperti di wilayah Kecamatan Bayan dan Sekotong) belum banyak dikenal oleh masyarakat karena (1) petani belum menemukan peluang pasar untuk produk olahannya, (2) introduksi teknologi pengolahan belum menyentuh ke desa-desa di wilayah kecamatan tersebut, (3) Infrastruktur di pedesaan sentra produksi ubi kayu belum memadai untuk transportasi dan pemasaran produk olahan ke konsumen (lokasi dengan kota relatif jauh). Agroindustri ini malah ditekuni oleh masyarakat desa yang justru tidak melakukan produksi (usahatani) ubi kayu.

Pengaruh Pengembangan Agroindustri terhadap Nilai Tambah Ubi Kayu

Pengolahan ubi kayu menjadi produk olahan terutama bahan makanan ringan (camilan) menampakkan prospek yang cukup cerah sebagai salah satu sumber basis penguatan ekonomi rakyat. Prospek ini ditandai dengan tumbuhnya pengusaha kecil (pelaku agroindustri) di pedesaan yang sudah dapat membuktikan dan mengalami adanya nilai tambah produk ubi kayu jika ubi kayu diolah menjadi produk olahan bernilai ekonomi tinggi. Keragaan nilai tambah tersebut dapat dipresentasikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Tambah Berbagai Produk Olahan Ubi Kayu di Pedesaan Lombok Barat Pada Bulan Juli – November 2002.

No	Variabel yang diukur	Jenis Produk Olahan			
		Kerupuk	Keripik	Tape	Dodol Tape
1	Biaya Pengolahan = C_2 (Rp)	4.139.200	941.150	1.551.774	1.812.000
2	Biaya Sebelum Pengolahan = C_1 (Rp)	1.630.000	282.150	1.057.774	1.200.000
3	Nilai Produk Olahan = B_2 (Rp)	5.309.082	1.592.150	1.984.437	3.270.000
4	Nilai Produk Sebelum Diolah = B_1 (Rp)	1.650.000	282.150	1.057.774	1.200.000
5	Nilai Tambah *)	1,47	1,99	1,87	3,38
6	Ranking	4	2	3	1

*) Incremental Benefit Cost Ratio = $(B_2 - B_1) / (C_2 - C_1)$

Tabel di atas menggambarkan bahwa produk olahan berupa dodol tape mempunyai nilai tambah (tambahan manfaat) yang lebih besar daripada produk olahan berupa kerupuk, keripik dan tape ubi kayu. Nilai tambah dodol tape jauh lebih besar daripada kerupuk walaupun total nilai produksi (Total Revenue) lebih rendah daripada kerupuk. Penyebabnya adalah karena dalam pengolahan dodol tape tidak banyak membutuhkan tenaga kerja dan bahan penolong lainnya serta cara pengolahannya lebih mudah dan sederhana.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah ini dapat dikatakan bahwa nilai tambah tersebut ditentukan oleh biaya pengolahan dan nilai produk olahan per unit. Walaupun kuantitas dan kuantitas output produk olahan lebih tinggi, tetapi biaya pengolahannya tinggi dan harga jual per unit rendah, maka nilai tambahnya akan cenderung rendah. Karena biaya pengolahan dan nilai jual per unit berbeda-beda antara produk olahan kerupuk, keripik, dan tape ubi kayu, maka produk-produk olahan tersebut mempunyai nilai tambah yang berbeda-beda. Nilai tambah kerupuk yang sebesar 1,47 satuan ini belum menyamai kedudukan nilai tambah produk lainnya walaupun nilai produksi yang diperoleh jauh lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh besarnya biaya pengolahan dan masih rendahnya harga jual per satuan produk. Rendahnya harga jual satuan produk ini karena kualitas produk yang masih

rendah sehingga belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Berbeda halnya dengan keripik dan dodol. Kedua produk ini sudah mampu menembus pasar lokal yang lebih luas, misalnya beberapa produsen keripik sudah mulai memasok produk olahannya di kios-kios dan Ruko di sekitar kota dengan harga yang relatif lebih tinggi yakni mencapai Rp 15.000, - per kilogram. Dengan demikian, nilai produknya lebih tinggi daripada kerupuk, tetapi frekuensi produksinya belum setinggi frekuensi produksi kerupuk. Demikian juga halnya dengan dodol tape, nilai produknya jauh lebih tinggi daripada produk olahan lainnya, sehingga nilai tambahnya menduduki posisi ranking pertama diantara produk olahan lainnya, tetapi frekuensi produksinya dalam satu bulan masih belum tinggi karena masih tergantung pada pesanan dan pasaran.

Keragaan nilai tambah tersebut menggambarkan bahwa komoditi ubi kayu tidak lagi dapat dianggap sebagai barang inferior oleh sebahagian orang karena berprospek dan bernilai ekonomi tinggi jika diolah. Keoptimisan ini didukung pula oleh hasil analisa terhadap permintaan ubi kayu sebagai bahan mentah pada agroindustri per bulannya. Secara agregat, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kuantitas permintaan ubi kayu sebagai bahan mentah pada agroindustri ubi kayu adalah harga ubi kayu, harga jual produk olahan, kapasitas (kemampuan) produksi per kali proses produksi dan keuntungan yang diperoleh dari produk olahan.

Harga ubi kayu sering mengalami fluktuasi terutama antara musim panen sampai pada menjelang musim panen pada usahatani di lahan kering. Misalnya pada musim panen, harga ubi kayu gelondongan yakni antara Rp 5.000,- sampai Rp 7.500, per karung atau per 50 Kg umbi basah di tingkat petani, sedangkan harga jual di pedagang pengumpul ke pengecer adalah Rp 15.000,- sampai Rp 17.500,-per 50 Kg umbi basah. Harga ini dianggap sangat rendah dan merugikan petani, sehingga petani cenderung untuk tidak memanen hasilnya sampai mendapatkan pembeli yang menawarkan harga yang memadai. Sedangkan pada musim tidak panen, terutama di kawasan lahan kering, harga ubi kayu cenderung meningkat yakni antara Rp 50.000,- sampai Rp 60.000,- per kuintal. Pengamatan lapangan menggambarkan bahwa ubi kayu selalu tersedia setiap saat di pasaran karena ubi kayu diusahakan juga pada lahan basah (sawah) seperti di wilayah Kecamatan Gerung, Kediri dan Narmada Lombok barat, namun kualitas dan rendemennya yang berbeda jika dibandingkan dengan ubi kayu yang ditanam pada lahan kering.

Faktor Pendukung dan Fokus Perhatian dalam Agroindustrialisasi

Penanganan usaha agribisnis, khususnya agribisnis ubi kayu di pedesaan Lombok dalam periode waktu yang jangka pendek, menengah dan panjang sangat memerlukan kehadiran para pengrajin yang terampil dan

menekuni usaha agroindustri guna menciptakan produk olahan yang bernilai ekonomi dan berdaya saing tinggi. Untuk mendukung keberlangsungan usaha agroindustri ini sangat diperlukan dukungan para pengusaha yang membantu memasarkan produk olahan tersebut. Jika pemasaran tidak lancar maka motivasi pengrajin akan menjadi lemah untuk melakukan pengolahan, seperti kasus yang ditemukan di sentra usahatani ubi kayu di Pedesaan Lombok. Agroindustri (pengolahan ubi kayu menjadi produk olahan bernilai ekonomi tinggi) di daerah pedesaan sentra usahatani ubi kayu (seperti di wilayah Kecamatan Bayan dan Sekotong) belum banyak dikenal oleh masyarakat setempat karena (1) Petani belum menemukan peluang pasar untuk produk olahannya, (2) Introduksi teknologi pengolahan belum menyentuh ke desa-desa di wilayah kecamatan tersebut, (3) Infrastruktur di pedesaan sentra produksi ubi kayu belum memadai untuk transportasi dan pemasaran produk olahan ke konsumen (lokasi dengan kota relatif jauh). Atas dasar itulah *action research* pada tahun kedua dilakukan pada desa yang dekat jangkauannya dengan kota, kemudian memitrakan antara produsen ubi kayu di pedesaan dengan pelaku (pengrajin) agroindustri di desa (sentra produksi produk olahan ubi kayu).

Berdasarkan pengalaman dan kenyataan demikian, maka untuk mengembangkan usaha agribisnis, terutama agroindustri ubi kayu dalam jangka menengah dan jangka panjang (di masa-masa yang akan datang), diperlukan fasilitas prasarana jalan yang memadai agar agribisnis mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi rakyat di daerah pedesaan. Agroindustrialisasi yang mengarah kepada upaya menciptakan pertanian yang berbudaya industri di pedesaan dan menjadikan agribisnis sebagai salah satu andalan basis penguatan ekonomi rakyat, maka sistem agribisnis dan usaha agribisnis tersebut harus dikembangkan ke depan dengan memfokuskan perhatian pada 6 aspek berikut, yakni:

Aspek **pertama** adalah pembangunan agribisnis dilakukan secara simultan dan harmonis terhadap semua sub-sistem agribisnis, sehingga daerah pedesaan Lombok dapat menjadi *New agro-industrialized rural* yang mengembangkan sektor agribisnis secara utuh dengan menjadikan agroindustri sebagai industri yang memimpin (as a leading sector). Artinya adalah antara subsistem yang satu dengan yang lainnya tidak terjadi sekat-sekat, dan tidak berjalan sendiri-sendiri tanpa memperdulikan sektor lainnya. Hal ini dikemukakan demikian karena melihat kasus kondisi pengembangan usaha agribisnis ubi kayu di pedesaan Lombok yang masih memiliki keunggulan komparatif yang berorientasi kepada kuatitas produksi fisik berupa ubi kayu segar. Sampai saat ini belum ada unit pengolahan ubi kayu yang dilakukan oleh pengusaha kecil maupun menengah yang menciptakan produk olahan yang komersial, seperti tepung tapioka, gaplek maupun produk lain yang akan digunakan sebagai bahan baku industri lainnya (seperti industri makanan ternak, kosmetik maupun industri bahan makanan).

Aspek **kedua** adalah aspek daya saing (Competitive advantage), tidak lagi comparative advantage. Pengembangan usaha agribisnis ubi kayu, terutama sub-sistem agroindustri merupakan salah satu *usaha* yang potensial untuk menjadikan usaha agribisnis ubi kayu mempunyai daya saing yang tinggi. Dengan adanya upaya berupa bantuan teknis (*technical assistance*) kepada target group untuk berupaya menciptakan produk olahan bernilai ekonomi tinggi sudah terbukti secara nyata bahwa ubi kayu yang semula mempunyai *comparative advantage* sudah menampakkan tanda-tanda akan mampu memiliki daya saing yang tinggi. Jika upaya ini berlangsung terus dan selalu ada perbaikan (continuous improvement), maka agroindustri ubi kayu akan selalu memiliki daya saing yang tinggi dengan indikasi kelayakan ekonomi yang tinggi dari setiap produk olahan berdasarkan tingkat pendapatan pelaku agroindustri jika sudah mengarah kepada agroindustri, tercapai efisiensi produksi, dan adanya kemampuan menembus pasar. Contohnya, produk olahan berupa kerupuk, keripik, tape dan dodol tape serta gapek, ternyata memiliki nilai tambah yang cukup tinggi, dan pengrajin dapat meraih keuntungan yang relatif tinggi per bulan pada frekwensi produksi yang rendah (lihat lampiran). Hal ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan usahatani ubi kayu yang diperoleh oleh petani sebesar sekitar Rp 475.000,- sampai Rp 485.000,- per hektar per tahunnya.

Aspek ketiga adalah aspek **kerakyatan**. Aspek ini diindikasikan oleh tingkat perkembangan setiap usaha agribisnis-agroindustri sebagai usaha produktif yang melibatkan masyarakat dalam hal kesempatan berusaha dan penyerapan tenaga kerja. Pengembangan agroindustri ubi kayu telah mampu menciptakan lapangan kerja baru bagi sebagian penduduk desa. Hal ini akan meluas secara berkelanjutan jika kelompok sasaran tetap melakukan produksi secara kontinyu dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip bisnis yang telah diberikan pada waktu *technical assistance*. Usaha agroindustri ini dapat dikatakan sebagai salah satu basis kegiatan ekonomi rakyat secara riil, karena usaha ini benar-benar dilaksanakan oleh rumah tangga di pedesaan dengan melibatkan tenaga kerja keluarga dan menggunakan bahan baku lokal yang dapat diperoleh dengan mudah (tanpa mendatangkannya dari daerah lain).

Aspek keempat adalah **berkelanjutan dan kelestarian lingkungan**. Nampaknya usaha agroindustri ini akan dapat berkelanjutan jika dilihat dari aktivitas dan antusias responden sebagai target group. Kesinambungan (*sustainability*) ini diindikasikan pula oleh kemampuan untuk meningkatkan kapasitas sumberdaya agribisnis yang semakin besar dari waktu ke waktu, artinya jika usaha pengembangan setiap produk olahan terus berkembang dan dapat semakin mensejahterakan pelaku bisnis dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Selain itu, produksi ubi kayu sebagai bahan mentah untuk pengolahan kerupuk, keripik, tape dan dodol tape serta gapek tetap tersedia

karena petani di pedesaan Lombok Barat bagian utara dan selatan tetap rutin mengolahkannya pada lahan kering dan lahan basah (sawah).

Aspek kelima adalah **desentralistis**. Aspek ini mengacu kepada peluang pengembangan agroindustri untuk menunjang pembangunan ekonomi pedesaan pada masa-masa yang akan datang, sehingga pengembangan tersebut berkontribusi besar dalam menunjang kebijakan otonomi daerah yang desentralisasi dan pemerataan pembangunan yang berkeadilan. Kemudian aspek **keenam** adalah fokus perhatian pada **SPAKU** (Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan). Memperhatikan luas areal tanam, luas areal panen dan produksi tiap tahun di setiap kabupaten di Pulau Lombok, maka dapat dikatakan bahwa Lombok Barat dapat ditetapkan sebagai salah satu SPAKU untuk agroindustri ubi kayu. Tetapi untuk mengembangkan agroindustri ubi kayu ke depan (menjadikan ubi kayu menjadi bahan baku industri lain seperti gaplek atau tepung tapioka) tidak terlepas dari dukungan birokrasi (pemerintah daerah) dengan memperhatikan keberpihakan kepada pengrajin sebagai pengusaha di pedesaan.

Untuk merealisasikan semua aspek di atas guna menjadikan agribisnis-agroindustri sebagai salah satu basis penguatan ekonomi rakyat yang diandalkan, maka pengembangan sistem agribisnis dan usaha agribisnis ke depan harus ditentukan dan ditunjang oleh faktor-faktor berikut ini, yakni tersedianya Sumberdaya Manusia (SDM) yang berkualitas sebagai pelaku maupun calon pelaku agribisnis yang didukung oleh perangkat-perangkat lainnya seperti ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) yang meliputi ketersediaan sumber daya air, lahan, kondisi cuaca/iklim yang sesuai untuk pengembangan ubi kayu, ketersediaan bahan baku dan bahan mentah secara berkesinambungan dalam jumlah yang cukup; serta ketersediaan Sumber Daya Buatan (Sarana dan Prasarana).

Dalam memperkuat sektor ekonomi rakyat di pedesaan melalui pengembangan dan pemberdayaan usaha agribisnis dalam arti luas dan agroindustri ubi kayu secara khusus akan menjadi lebih sinergis jika ditunjang dan disertai dengan lembaga perbankan atau koperasi agribisnis sebagai salah satu kelembagaan pertanian di pedesaan dengan bisnis intinya (core business) adalah komoditi unggulan. Selain itu, pengembangan small scale industry seperti agroindustri (pengolahan produk-produk pertanian) sebagai salah satu sektor usaha ekonomi rakyat di pedesaan Lombok adalah sangat cocok karena sektor ini dapat menyumbangkan peranannya dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran serta dapat berfungsi sebagai penggerak industrialisasi pedesaan. Selain itu, aktivitas pertanian yang berwawasan agribisnis-agroindustri tidak banyak mengandalkan bahan baku yang berasal dari luar negeri, sehingga proses produksi dapat dilaksanakan secara efisien dengan menekan biaya produksi.

Strategi Agroindustrialisasi di Pedesaan Lombok

Berbagai strategi pemberdayaan ekonomi rakyat yang telah ditempuh oleh agen pembangunan (dalam hal ini pemerintah), namun persentase kesuksesannya masih di bawah standard yang diharapkan karena strategi yang diterapkan belum efektif dan pembangunan ekonomi yang berpihak kepada ekonomi rakyat belum sepenuhnya mendapat perhatian yang serius. Dari hasil wawancara dengan petani responden (target group) bahwa mereka masih banyak yang belum mendapatkan technical assistance untuk menciptakan produk olahan dari haaasil-hasil pertanian, padahal di Lombok terdapat Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Hal ini dapat difahami karena jangkauan ke pelosok desa yang terpencil adalah salah satu kendala untuk melakukan yang demikian.

Ternyata,industrialisasi pertanian berbasis agroindustri di pedesaan tidak semudah yang dibayangkan karena introduksi inovasi (teknologi) perlu proses dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk meyakinkan masyarakat terhadap keunggulan agroindustri dalam meningkatkan keuntungan. Selain itu, agroindustrialisasi sangat perlu dukungan pasar, modal, sarana dan prasarana transportasi dan kemitraan antara petani produsen yang tidak melakukan pengolahan terhadap produk yang dihasilkan dengan pengusaha kecil (perajin agroindustri) melalui kegiatan fasilitasi pendampingan. Misalnya, kasus mengintroduksi teknologi pengolahan ubi kayu yang menciptakan produk olahan bernilai ekonomi tinggi di pedesaan Lombok memerlukan proses yang cukup lama sehingga didapatkan tanda-tanda bahwa agroindustri ini akan mempunyai prospek yang cukup cerah. Oleh karena itu, berikut ini dapat dipaparkan beberapa strategi yang dianggap efektif dan efisien untuk pengembangan agroindustri ubi kayu (industrialisasi pertanian) sebagai salah satu upaya pemberdayaan ekonomi rakyat. Salah satu strategi yang dimaksud adalah mengembangkan konsep pada point di atas (yakni Faktor Pendukung dan Fokus Perhatian Dalam Agroindustrialisasi), terutama enam aspek fokus perhatian dengan memperhatikan faktor semua sumberdaya yang terkait.

Selanjutnya, strategi untuk mempercepat pengembangan agroindustri yang berorientasi ekspor dan berimplikasi terhadap penguatan ekonomi regional terutama dalam rangka menghadapi era otonomi daerah, maka percepatan tersebut memerlukan upaya pemberdayaan melalui peningkatan kualitas SDM agribisnis. Keberhasilan industrialisasi pertanian tidak semata-mata ditentukan oleh kemajuan teknologi yang akan diterapkan, tetapi pengembangan SDM sangat menentukan. Oleh sebab itu, SDM yang dilibatkan dalam proses pengembangan agribisnis memerlukan pembinaan tersendiri menurut bidangnya masing-masing untuk dapat meningkatkan kinerjanya. Dalam kaitan ini, kita mengambil pelajaran (contoh) kemajuan teknologi elektronika, otomotif dan pesawat di Jepang dan negara-negara

industri lainnya. Teknologi mereka maju dengan pesatnya karena mereka terlebih dahulu meningkatkan kualitas SDM (human resources). Tidakkah pada mulanya negara-negara industri, seperti Jepang, Amerika dan yang lainnya adalah berawal dari negara agraris. Indonesia mempunyai potensi dan peluang yang besar untuk menyamai negara-negara tersebut jika SDM diberdayakan dan dikembangkan terus (continuous improvement and empowerment). Mengapa demikian, dalam hal ini SDM pelaku agribisnis dan agroindustri dapat digolongkan menjadi dua berdasarkan perannya yaitu (1) SDM yang berperan langsung sebagai pelaku utama dalam pembangunan agribisnis yakni pelaku-pelaku pada subsistem agribisnis hulu, on farm agribisnis (usahatani) dan pelaku subsistem agribisnis hilir seperti agroindustri dan pemasaran. (2) SDM yang berperan dalam subsistem pendukung yakni SDM yang bekerja pada lembaga-lembaga perbankan, pemerintahan, konsultan dan penyuluh, penelitian dan pengembangan.

Pengembangan sektor agribisnis-agroindustri dalam pembangunan ekonomi pedesaan dijadikan sebagai syarat keharusan bagi pemberdayaan ekonomi rakyat di pedesaan Lombok dan bahkan pembangunan ekonomi secara nasional. Alasannya adalah karena kita tidak akan mungkin mampu mengembangkan sektor industri yang tidak berbasis pertanian di pedesaan, sebab jika industri (seperti industri elektronika atau otomotif) yang dikembangkan di pedesaan Lombok maka kita tidak akan mampu bersaing dengan industri elektronika dan otomotif yang sudah unggul di pasaran nasional dan internasional yang sudah dilakukan oleh industri di Pulau Jawa (seperti di Surabaya, Jakarta, Bandung dan Bogor), Malaysia, Singapura, Hongkong dan China. Oleh sebab itu, salah satu industri yang potensial dan berpeluang untuk dikembangkan adalah industri pertanian (kegiatan agroindustrialisasi) yang harus mendapat dukungan yang kuat dari berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga perbankan, lembaga penelitian dan pengembangan di perguruan tinggi dan dukungan serta partisipasi masyarakat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Agroindustrialisasi perlu proses dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk meyakinkan masyarakat terhadap keunggulan agroindustri dalam meningkatkan keuntungan karena mengintroduksi teknologi yang menciptakan produk olahan bernilai ekonomi tinggi di pedesaan Lombok memerlukan proses yang cukup lama sehingga didapatkan tanda-tanda bahwa agroindustri ini akan mempunyai prospek yang cukup cerah.
2. Agroindustrialisasi sangat memerlukan dukungan pasar, modal, sarana dan prasarana transportasi dan kemitraan antara petani produsen yang

tidak melakukan pengolahan terhadap produk yang dihasilkan dengan pengusaha kecil (perajin agroindustri) melalui kegiatan fasilitasi pendampingan.

3. Percepat pengembangan agroindustri yang berorientasi ekspor dan berimplikasi terhadap penguatan ekonomi regional terutama dalam rangka menghadapi era otonomi daerah perlu pemberdayaan SDM agribisnis secara kontinyu, karena keberhasilan industrialisasi pertanian tidak semata-mata ditentukan oleh kemajuan teknologi yang akan diterapkan, tetapi pengembangan SDM sangat menentukan.
4. Industri yang potensial dan berpeluang untuk dikembangkan di daerah pedesaan adalah industri pertanian atau kegiatan agroindustrialisasi yang harus mendapat dukungan yang kuat dari berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga perbankan, lembaga penelitian dan pengembangan di perguruan tinggi dan dukungan serta partisipasi masyarakat.
5. Agroindustrialisasi yang mengarah kepada upaya menciptakan pertanian yang berbudaya industri di pedesaan dan menjadikan agribisnis sebagai salah satu andalan basis penguatan ekonomi rakyat, maka sistem dan usaha agribisnis harus dikembangkan ke depan dengan secara simultan dan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek daya saing, kerakyatan, desentralistis, sustainability dan kelestarian lingkungan, serta fokus perhatian pada **SPAKU** (Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan).

Rekomendasi

Pemihakan pemerintah kepada sektor agribisnis perlu diwujudkan secara nyata pada berbagai kebijaksanaan seperti kebijaksanaan pengalokasian APBN atau APBD pada pengembangan infrastruktur pembangunan yang menunjang agribisnis agroindustri seperti jalan raya dan sarana transportasi, listrik, telekomunikasi, pengembangan teknologi, pemberdayaan manusia di wilayah pedesaan sebagai sentra-sentra agribisnis, seperti di Kecamatan Bayan, Kecamatan Gangga, Kecamatan Kayangan, dan Kecamatan Sekotong. Agroindustri tidak diminati oleh masyarakat setempat karena mereka tidak mengetahui informasi pasar, tenaga listrik masih terbatas, telekomunikasi juga terbatas.

Kebijaksanaan pemerintah dalam hal fiskal dan moneter hendaknya berpihak kepada sektor agribisnis-agroindustri, misalnya dengan memberikan tingkat suku bunga yang relatif rendah untuk mendorong perkembangan sektor tersebut. Untuk mengaktualisasikan paradigma pembangunan ekonomi rakyat berbasis agribisnis-agroindustri, maka kecenderungan pengisapan kapital (capital drainage) dari sektor agribisnis ke luar sektor agribisnis perlu

dihilangkan, sehingga paradigma pembangunan ekonomi kerakyatan dapat dikatakan tidak sekedar konsep, tetapi wujud nyata di lapangan.

Pemihakan kebijakan pemerintah pada pengembangan sektor agribisnis-agroindustri di level makro perlu disertai dengan upaya mikro agar manfaat pambangunan dapat dinikmati oleh rakyat. Oleh karena itu dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat melalui agroindustrialisasi di pedesaan (misalnya agroindustri ubi kayu), maka keberpihakan pada pembangunan sektor agribisnis sebagai sektor ekonomi rakyat secara regional menuju penerapan kebijaksanaan OTDA (Otonomi Daerah) dan nasional perlu disertai dengan mekanisme yang menjamin bahwa manfaat pembangunan dapat dinikmati oleh rakyat.

Satu mekanisme produktif yang menjamin manfaat pembangunan yang dapat dinikmati secara nyata oleh rakyat adalah pengembangan organisasi bisnis petani dalam bentuk koperasi agribisnis yang berbeda dengan KUD di masa lalu yang hanya menangani kegiatan usahatani dan menangani seluruh komoditi. Dalam pengembangan koperasi agribisnis ini diutamakan bergerak pada agribisnis hulu dan hilir serta hanya menangani satu aliran produk (product line) tertentu sebagai core business (bisnis intinya). Secara operasional, koperasi agribisnis yang bergerak pada agribisnis hulu dan hilir dapat bekerjasama (usaha patungan) dengan koperasi agribisnis sejenis, bekerjasama antara koperasi agribisnis dan Badan Usaha Milik Negara, atau bentuk kerjasama antara koperasi agribisnis dan perusahaan swasta. Hal ini dikemukakan karena peluang untuk diterapkan di pedesaan Lombok sangat besar karena koperaasi-koperaasi lainnya dapat tumbuh dan maju dengan adanya pemberdayaan dari pihak yang berwenang seperti Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah. Pengembangan koperasi primer agribisnis perlu dilanjutkan dengan pengembangan jaringan bisnis (business network) koperasi, baik antara koperasi primer agribisnis dengan bisnis inti yang sama (koperaasi sekunder agribisnis), misalnya untuk mencapai skala ekonomi untuk suatu agroindustri, antar koperasi primer dengan bisnis inti yang berbeda, namun bersifat sinergis.

Adanya kemitraan antara pihak PEMDA dan Perguruan Tinggi setempat. Hal ini dapat dilakukan dalam rangka menerapkan hasil-hasil penelitian atau sama-sama melakukan action research dalam pengembangan agribisnis – agroindustri dengan tetap menciptakan desa binaan, desa percontohan sebagai tempat penelitian, keperluan pendidikan dan praktikum mahasiswa, serta penanaman jiwa wirausaha bagi petani di perdesaan, dan mahasiswa serta tenaga pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat, 1992 – 2001. NTB Dalam Angka. BPS NTB, Mataram.
- Gumbira-Said, E., Rachmayanti, dan Muttaqin, M.Z. 2001. Manajemen Teknologi Agribisnis : Kunci Menuju Daya Saing Global Produk Agribisnis. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Harry T. Oshima, 1993. Strategi Processes in Monsoon Asia's Economic Development. The John Hopkins University Press. Baltimore and London.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. " Membangun Pertanian abad 21 menuju Pertanian yang Berkebudayaan Industri." Bappenas, Jakarta.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. Pembangunan Untuk Rakyat. Cides. Jakarta.
- Rogers, Everett M., 1983. Diffusion of Innovations Third Edition. New York: The Free Press.
- Rogers, Everett. 1969. Modernization Among Peasants: The impact of Communication. Holt, Rinehart, and Winston.
- Sanyoto, 1993. Prioritas Penanaman Modal Agroindustri. Makalah pada seminar pemodalanan agroindustri Pada PJPT II, PPA, CIDES dan UQ, Jakarta.
- Saragih, B. 1998. Kumpulan Pemikiran Agribisnis : Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Yayasan Mulia Persada Indonesia dan Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian IPB, Bogor. Indonesia.
- Sutalaksana, 1993. Sistem Pemodalanan Pengembangan Agroindustri Besar, menengah, dan Kecil. Makalah pada seminar pemodalanan agroindustri Pada PJPT II, PPA, CIDES dan UQ, Jakarta.
- Sutrisno, 1993. Agribisnis Dalam Perspektif Unit Usaha Sistem Budidaya Tanaman Dalam PJPT II. Yogyakarta. 10 h.
- Wharton, Clifton. 1969. "Subsistence Agriculture: Concept and Scope" in Subsistence agriculture and Economic Development. Aldine Publishing Company, Chicago.
- Widodo, 1986. Pola pengembangan agroindustri ubikayu di Indonesia. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Winoto, J. 1997. Pembangunan Masyarakat (Community Development): Suatu Kerangka Pemikiran dan Teori Pemberdayaan Masyarakat (Community Empowerment). Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, Program Pasca sarjana IPB, Bogor, Indonesia.

Lampiran 1. Keragaan Rata-rata Biaya Pengolahan dan Keuntungan per bulan Berbagai Produk Olahan Ubi Kayu sejak Juli – November 2002 di Pedesaan Lombok Barat.

Jenis Produk Olahan	Uraian Jenis Biaya dan pendapatan	Nilai (Rp)
1. Kerupuk Singkong (produksi 2-3 kali sebulan)	Biaya Variabel	
	a) Bahan Mentah (Ubi Kayu)	1.630.000
	b) Bahan Baku & Penolong	1.763.000
	c) Tenaga Kerja	642.000
	d) Biaya Lain-Lain	104.200
	Total Biaya	4.139.200
	Nilai Produksi	5.309.082
	Pendapatan bersih	1.169.882
2. Keripik Singkong (Frekuensi produksi rata-rata 3 kali sebulan)	Biaya Variabel	
	a) Bahan Mentah (Ubi kayu)	282.150
	b) Bahan Baku & Penolong	550.000
	c) Tenaga Kerja	64.000
	d) Biaya Lain-Lain	45.000
	Jumlah Biaya	941.150
	Nilai Produksi	1.592.150
	Pendapatan	651.000
3. Tape (produksi 2 – 3 sebulan)	Biaya Variabel	
	a) Bahan Mentah (Ubi kayu)	1.057.774
	b) Bahan Baku & Penolong	311.000
	c) Tenaga Kerja	66.000
	d) Biaya Lain-Lain	117.000
	Total Biaya	1.551.774
	Nilai Produksi	1.984.437
	Pendapatan	432.663
4. Dodol Tape Singkong (Produksi 1 kali per minggu)	Biaya Variabel	
	e) Bahan Mentah (Ubi kayu)	1.200.000
	f) Bahan Baku & Penolong	250.000
	g) Tenaga Kerja	250.000
	h) Biaya Lain-Lain	112.000
	Total Biaya	1.812.000
	Nilai Produksi	3.270.000
	Pendapatan	1.458.000

Sumber : Data primer diolah.